



RITUAL, IDENTITAS DAN KOMODIFIKASI SOSIAL

KAJIAN RITUAL KOMUNAL ORANG HATUHAHA DI PELAUW

Kata Pengantar: Prof. Dr. Abd. Khalik Latuconsina, M.Si

Yance Z. Rumahuru

RITUAL,
IDENTITAS DAN
KOMODIFIKASI
SOSIAL

KAJIAN RITUAL KOMUNAL
ORANG HATUHAHA
DI PELAUW

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp 1. 000. 000,- (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 5. 000. 000. 000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500. 000. 000,- (lima ratus juta rupiah).

RITUAL, IDENTITAS DAN KOMODIFIKASI SOSIAL

KAJIAN RITUAL KOMUNAL
ORANG HATUHAHA
DI PELAUW

YANCE Z. RUMAHURU



RITUAL, IDENTITAS DAN KOMODIFIKASI SOSIAL:
Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha di Pelauw

PENULIS: Yance Z. Rumahuru
EDITOR: Hasse J. & Flavius F. Andries
DESAIN ISI DAN SAMPUL: MN. Jihad

CETAKAN PERTAMA, MARET 2015

Diterbitkan oleh:
THE PHINISI PRESS
Jl. Golo, Gang Nanggolo No. 36 A Yogyakarta
Telp. 085292039650
E-mail: thephinisipress@yahoo.com
bekerjasama dengan
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Yance Z. Rumahuru

Ritual, Identitas dan Komodifikasi Sosial: Kajian Ritual Komunal Orang
Hatuhaha di Pelauw. Editor: Hasse J. & Flavius F. Andries.
Cet. 1, Yogyakarta: The Phinisi Press dan STAKPN Ambon, 2015
xiv + 150 hlm.; 21 cm
ISBN: 978-602-17651-7-3

KATA SAMBUTAN KETUA STAKPN AMBON

Kami memanjatkan Puji dan Syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena pada tahun anggaran 2014 ini Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon dapat menerbitkan lima buah buku hasil penelitian dosen. Penerbitan ini dilakukan melalui dana DIPA STAKPN Ambon tahun 2014. Karya ilmiah yang dipublikasi ini merupakan hasil seleksi dari sejumlah draft publikasi penelitian dosen yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat baik di sekolah dan perguruan tinggi, maupun masyarakat dan gereja. Kelima buku dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Onisimus Amtu, S.Th, M.Pd, Evaluasi Kinerja Kepala Sekolah;

2. Dr. Agusthina Sihaya, M.Th Paradigma Pelayanan Guru PAK Berdasarkan Efesus 4:1-13, Menyoal Hubungan Tentang Panggilan dan Kinerja Guru PAK Pada SD di Kota Ambon;
3. Dr. Flavius F. Andries, MA, Otoritas Negara Versus Kekuasaan Politik Lokal: Studi Kasus Terhadap Relasi Kekuasaan Negara dan Civil Society di Kuningan Jawa Barat;
4. Dr. Tjoa King Tjie, M.Th, Yesus Guru Agung: Pengaruh Motivasi Melayani dan Kompetensi Pedagogik Terhadap Kinerja Guru PAK di Kota Ambon
5. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA, Ritual, Identitas dan Komodifikasi Sosial: Kajian Ritual Komunal Orang Hatuhaha di Pelauw.

Hasil penelitian dosen STAKPN Ambon yang dipublikasi ini merupakan kajian di bidang Pendidikan Agama Kristen, Sosial dan Politik, serta Antropologi budaya dan Agama. Diharapkan bahwa publikasi ini dapat diakses oleh kelompok-kelompok masyarakat secara luas dan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Terkait dengan itu, kami berharap agar penelitian dan publikasi dosen dapat menjadi perhatian serius untuk dikerjakan oleh setiap dosen, dan mendapat dukungan dari pemerintah melalui

ketersediaan pendanaan penelitian dan publikasi hasil penelitian bagi dosen.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan telah memungkinkan penerbitan buku hasil penelitian dosen ini. Disadari bahwa proses publikasi ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, untuk itu masukan dari berbagai pihak tetap diharapkan dalam rangka perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga Allah tetap melimpahi rahmatNya bagi semua.

Ambon, Januari 2015

Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si

PENGANTAR PENULIS

Ritual sejak dahulu hingga kini menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan individu maupun kelompok-kelompok masyarakat, baik berupa ritual harian maupun ritual musiman yang menarik dikaji. Buku ini ditulis dari penelitian saya tentang ritual-ritual komunal di kalangan orang muslim Hatuhaha di Pulau Haruku, Maluku Tengah. Dalam kajian saya tentang ritual-ritual komunal orang Hatuhaha ditemukan bahwa melalui ritual dapat diketahui aspek masa lalu kelompok-kelompok yang melakukannya, cara mereka membangun relasi dengan sesama, relasi dengan Sang Pencipta, dan relasi dengan alam. Ritual dengan sendirinya menjadi media efektif memahami konstruksi identitas komunitas pelaksananya.

Ritual-ritual yang disajikan dalam buku ini ditulis ulang dari data penelitian saya tahun 2009 dan 2011, yang dilakukan dalam rangka penulisan disertasi di Universitas Gadjah Mada. Oleh karena itu maka saya patut menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang secara langsung atau tidak langsung berkontribusi terhadap hasil kajian ini, masing-masing: Prof. Dr. Irwan Abdullah, Dr. Pudjo Semedi, Prof. Dr. Shaleh Putuhena (almarhum), Prof. Dr. Abdul Khalik Latuconsina, M.Si. Mereka adalah orang-orang bersahaja dan berkomitmen kuat terhadap pengembangan ilmu, dan dalam kesibukan masing-masing yang padat, mereka tetap menyediakan waktu untuk berdiskusi dan berbagi. Saya juga ingin menyebut nama beberapa informan dan keluarga-keluarga di Pelauw, Rohomoni dan di Ambon yang telah membantu untuk kelancaran studi saya. Mereka adalah H. Tuasikal, M.Salampessy, A. Angkotasana, R. Latupono, T. Angkotasana, Hj. I. Lessy, M. Tuhuteru, A. Learity, D. Tuhuteru, F. Sangaji, W. Tuasikal, T. Tualepe. Lejon, Dewa, Ucen dan Man adalah sahabat-sahabat yang selalu bersama pada setiap pelaksanaan ritual, dan menemani penulis selama melakukan penelitian di Pulau Haruku. Mama haji Naisa Tuasikal-Latuconsina bersama ibu Zul dan ibu Suster Nafsiah telah menjadi orang tua dan saudara bagi saya selama berada

di Ori-Pelauw. Istri saya, Pdt. Regina Wermasubun dan kedua putra kami Tuale dan Soile adalah orang-orang terkasih yang terus mensupport untuk berkarya. Terima kasih untuk dukungan dan pengertiannya. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Agama RI melalui Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon yang menyediakan dana bagi penerbitan buku ini. Terima kasih yang sama disampaikan kepada kawan-kawan di The Phinisi Press yang telah bekerja membantu mewujudkan kehadiran buku ini.

Saya mengungkapkan pujian dan terima kasih yang tidak terhingga kepada Allah, yang selalu memberi kekuatan dan berkatNya sehingga dalam segala kesibukan rutinitas dan pekerjaan administratif di kampus, saya dapat merampung materi buku ini. Diharapkan bahwa publikasi ini dapat menambah referensi tentang ritual sebagai subjek kajian di bidang sosial, secara khusus antropologi dan ilmu agama-agama. Setidaknya publikasi ini dapat memberi perspektif tersendiri bagi pengembangan kajian-kajian serupa pada waktu mendatang.

Ambon, Januari 2015

Yance Z. Rumahuru

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Ketua STAKPN Ambon—v

Pengantar Penulis—ix

BAGIAN PERTAMA: Ritual Sebagai Subjek Kajian—1

1. Kepentingan Mengkaji Ritual Komunal—3

2. Konsep Ritual dan Identitas—7

3. Orang Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw Sebagai
Field Studies—13

BAGIAN KEDUA: Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas—35

1. *Aroha*: Ritual Menghormati Nabi dan Leluhur—37

2. *Ta'alasi*: Penghormatan kepada Leluhur Pendiri
Negeri—57

3. Bakar Damar: Penghormatan Anggota Keluarga
yang Meninggal—75

4. Ma'atenu: Menegakkan Eksistensi Orang
Hatuhaha—86

BAGIAN KETIGA: Penutup—117

Catatan Refleksi Teoretik

Daftar Pustaka—125

BAGIAN PERTAMA

RITUAL SEBAGAI SUBJEK KAJIAN

~ 1 ~

KEPENTINGAN MENGENAL RITUAL KOMUNAL

Mengenal ritual komunal adalah proses penting untuk melihat cara kelompok-kelompok masyarakat mengkonkritkan hal-hal abstrak terkait pandangan hidup dan kepercayaan mereka. Ritual komunal menarik dikaji karena dalam setiap pelaksanaannya terdapat sejumlah nilai yang mengatur kehidupan kelompok-kelompok masyarakat pendukung ritual tersebut. Tidak mengherankan bila ritual dalam kehidupan masyarakat yang dianggap merupakan hal biasa, telah menjadi objek kajian ilmu-ilmu sosial yang menarik dilakukan.

Disadari atau tidak, ritual telah menjadi subjek kajian yang diminati antropolog sejak lama, dan hingga kini

tetap menarik dikaji. Victor Turner misalnya, melakukan penelitian tentang simbol dan ritus masyarakat Ndembu di Afrika Tengah Selatan, dan menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara ritus-ritus dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian Turner di kalangan masyarakat Ndembu menegaskan bahwa dalam masyarakat ritus mempunyai nilai tinggi yang patut mendapat perhatian bersama karena (1) ritus mempunyai fungsi mendamaikan dua prinsip yang saling bertentangan dari hidup sosial masyarakat, yang dalam konteks orang Ndembu adalah pertentangan antara sistem matrilineal dan virilokal. (2) ritus menyatukan kelompok-kelompok masyarakat; (3) melalui pelaksanaan ritus, terbangun solidaritas antar kelompok masyarakat (Turner, 1982).

Masyarakat Indonesia dengan keragaman etnik, suku; sub-sukunya tentu memiliki pula aneka macam ritual, baik ritual yang terkait dengan siklus hidup sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal maupun ritual musiman yang temporer sifatnya. Ritual-ritual sebagai bagian dari tradisi dan adat-istiadat masyarakat dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan *local genius* masyarakat Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai untuk membangun kehidupan bersesama dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual-ritual, kelompok-kelompok

masyarakat mengonstruksi identitas dan melestarikan adat-istiadat atau budaya mereka. Oleh karena itu ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat membangun dan memaknai hidupnya dalam relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan atau kuasa yang paling besar dan relasi dengan alam atau lingkungan tempat ia berada.

Ketertarikan saya untuk mengkaji ritual bermula dari penelitian yang dilakukan di kalangan komunitas muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw, Pulau Haruku; Maluku Tengah. Pada awal hendak melaksanakan penelitian di sana Mei 2009, masyarakat sedang mempersiapkan pelaksanaan satu ritual musiman yang dilaksanakan tiga tahun sekali. Saya melihat perhatian masyarakat begitu besar terhadap pelaksanaannya, dan hal ini tidak dijumpai sebelumnya pada komunitas lain. Bahkan, selama melakukan penelitian Mei s/d Oktober 2009, terdapat sejumlah ritual musiman yang tidak kalah menariknya sepanjang tahun berjalan. Saya sungguh terkesima melihat kelompok-kelompok masyarakat di sana setiap 3 bulan melakukan ritual komunal unik, yang tidak dijumpai pada kelompok-kelompok masyarakat adat maupun komunitas agama umumnya di Maluku. Ritual-ritual dimaksud umumnya mengkombinasi ajaran agama Islam dengan adat-istiadat masyarakat setempat sehingga hampir tidak dapat dibedakan unsur agama dan

unsur adatnya. Ritual-ritual dalam kajian ini saya tempati sebagai bagian dari konstruksi identitas yang terus mengalami komodifikasi.

~ 2 ~

KONSEP RITUAL DAN IDENTITAS

Ritual dan identitas memiliki hubungan erat karena melalui ritual, kelompok-kelompok pelaksana ritual mengkomunikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka melalui berbagai simbol, yang sarat makna dan sekaligus juga menjadi penanda identitasnya. Ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas karena, (1) hakekatnya ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang profan kepada sesuatu yang sakral (Rumahuru, 2009 : 283-284).

Ritual dalam kajian ini menunjuk pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang secara individu

maupun kelompok membangun relasi dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan sesama manusia; termasuk didalamnya adalah relasi dengan para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang telah meninggal. Pemikiran ini sejalan dengan konsep ritual yang dikembangkan oleh ahli antropologi, fenomenologi agama dan sosiologi yang memahami ritual sebagai berikut: *pertama*, ritual merupakan sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata oleh komunitasnya (Durkheim 2001, 1984). *Kedua*, ritual dilihat sebagai pembenaran kesatuan komunal (Victor Turner 1967, 1977). Ketika ritual digambarkan sebagai perwujudan aspek-aspek struktural dan anti struktural, Turner menggambarkan ritual sebagai aktivitas yang spesial dan yang paradigmatik, yang menuju pada tuntutan-tuntutan yang diperlukan dan yang bertentangan dari baik komunitas terbatas maupun tatanan sosial yang sudah diformulasikan secara luas.

Ketiga, ritual dipahami sebagai media yang menghubungkan wilayah *sacred and profane*. Dalam hal ini melalui pelaksanaan ritual, manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapat perlindungan atau rasa aman (Catherina Bell, 1992; Geertz, 1992; Susanto, 1987;

Dhavamony, 1995; Van Gennep 1968). Dalam kaitan ini Dhavamony (1995:175), membedakan tindakan ritual dalam empat kategori. Pertama, tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistik. Kedua, tindakan religius dan kultus para leluhur, ketiga, ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. Terakhir, ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan. Secara tegas Geertz (1992:32), menyebutkan bahwa dalam ritus dan tingkah laku yang dikeramatkan, seseorang akan menemukan tujuan religiusnya.

Konsep ritual sebagaimana dikemukakan menunjukkan bahwa ritual efektif untuk mengkonkritkan hal-hal yang abstrak agar dapat dipahami. Ritual juga dapat digunakan untuk mensakralkan praktek sehari-hari kelompok-kelompok masyarakat, sekaligus memberi makna baru terhadap praktek tersebut. Disini ritual-ritual yang diproduksi masyarakat potensial dimodifikasi dan terus mengalami komodifikasi, seiring dengan perkembangan zaman dan mengikuti selera atau ideologi pelaksana ritual.

Dalam tulisan ini, yang dimaksudkan dengan identitas adalah identitas kelompok atau identitas sosial.

Identitas kelompok dalam perspektif psikologi sosial memiliki konotasi lebih spesifik, yang menunjuk pada devinisi diri dalam pengertian keanggotaan seseorang dalam berbagai kelompok sosial. Konsep identitas dikembangkan berdasarkan hipotesa bahwa individu-individu menilai secara positif perbedaan yang dimiliki pada diri kelompok mereka untuk dibandingkan dengan kelompok lain dalam hal mencapai identitas sosial yang positif (Johnson dan Johnson, 2000). Konsep tentang identitas sosial atau kelompok dapat dipahami dengan melihat hubungan antara individu-individu dari satu kelompok dengan individu-individu dari kelompok lain. Seorang individu memosisikan diri sebagai bagian dari identitas kelompok, karena memiliki emosi dan nilai yang sama dengan individu-individu lain dalam kelompok tersebut (Kuper, 2000; Hewitt, 2003; Rumahuru 2012).

Mengacu pada pemikiran bahwa kelompok tertentu hanya eksis dalam hubungan dengan kelompok lain, maka identitas sosial dapat dimaknai bila berada dalam hubungan dengan kelompok lain di luar kelompok sendiri (Hewitt, 2003 : 110-113). Menurut Eriksen (2004 : 156-157), identitas sosial adalah:

"social identification has to do with which groups a person belongs to, who her or she identifies with, how

pople establish and maintain invisible but socially effects boundaries between us and them”.

Secara antropologis, konsep identitas sosial mengandung makna yang sama dengan konsep identitas etnis. Istilah etnis mengacu pada masalah perasaan bersama atau senasib dari satu kelompok etnik. Tumbuhnya perasaan seperti demikian tidak lain, merupakan produk dari sejarah dan asal usul yang diwarisi. Dalam pengertian yang lebih umum, istilah etnisitas juga merujuk keseluruhan aspek tentang masalah-masalah etnis, dengan mengacu pada hal-hal yang sifatnya biologis, maupun aspek non fisik seperti kepercayaan, pengetahuan, budaya, agama, bahasa dan adat-istiadat yang diwarisinya (Eriksen, 2002 : 3-4; Reynolds, 2002).

Narrol (1996), menyebutkan bahwa kelompok etnis umumnya dipahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang

diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.

Kajian tentang identitas yang dikaitkan dengan ritual di sini diletakkan dalam perspektif bahwa identitas merupakan sesuatu yang diproduksi, tetapi sekaligus dikonstruksi (Rumahuru 2009; 2012). Mengacu pada konsep identitas sebagai mana dikemukakan sebelum, Identitas dapat didefinisikan sebagai proses penamaan atau penempatan dari dalam suatu kategori atau konstruksi sosial tertentu. Identitas dibangun secara sosial mengandung pengertian, seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilaian dan penerimaan oleh kelompok lain. Identitas, dengan sendirinya merupakan sesuatu yang diciptakan dan memiliki dinamika atau ada dalam suatu proses yang dinamis (Barker, 2006; van Meijl, 2004; Salway, 2006; Plumer, 1994).

BAGIAN KETIGA

PENUTUP: CATATAN REFLEKSI TEORETIK

~ PENUTUP ~

CATATAN REFLEKSI TEORETIK

Pembahasan tentang ritual komunal orang muslim Hatuhaha pada bagian kedua buku ini telah memperlihatkan bahwa melalui ritual kelompok-kelompok masyarakat menghadirkan sejarah dan aspek hidup sosial lainnya, termasuk relasi manusia dengan alam menjadi hal yang disakralkan dan memiliki makna bagi kehidupan pribadi maupun kelompok. Hal ini menegaskan bahwa ada proses memahami kembali ritual, yang dalam penulisan ini disebut sebagai komodifikasi sosial. Pelaksanaan ritual-ritual secara rutin di kalangan kelompok-kelompok masyarakat tidak hanya mengikuti pola seperti sedia kala, tetapi telah mengalami modifikasi sehingga menjadi media yang baik bagi konstruksi, reproduksi, dan pelestarian identitas.

Keikutsertaan setiap orang dalam pelaksanaan ritual penting, (1) karena ritual menjadi arena untuk menegosiasikan berbagai kepentingan, (2) karena ritual merupakan cara untuk mengeratkan ikatan atau relasi persaudaraan dan penyelesaian konflik, (3) karena ritual menjadi sarana efektif membangun relasi dengan Sang Pencipta atau kuasa tertinggi, relasi dengan alam dan relasi dengan manusia yang telah meninggal.

Mengacu pada konteks ritual-ritual yang dikaji, dapat disebut bahwa kelompok-kelompok masyarakat yang secara rutin melaksanakan ritual memahami ritual sebagai berikut: *Pertama*, ritual merupakan cara untuk membangun solidaritas, yaitu mengeratkan ikatan atau hubungan kerahiman di antara sesama warga keturunan dalam persekutuan adat di negeri negeri maupun kelompok masyarakat adat secara keseluruhan karena melalui pelaksanaan ritual setiap orang diingatkan tentang asal-usulnya dan hidup persaudaraan. *Kedua*, ritual menjadi sarana penghormatan terhadap Nabi, sahabat-sahabat Nabi, pembawa agama, leluhur, dan anggota keluarga yang telah meninggal. Dalam konteks komunitas muslim Hatuhaha, Nabi, sahabat-sahabat Nabi, dan pembawa agama Islam dilihat sebagai utusan Allah dan pembawa terang atau orang yang menunjukkan jalan kebenaran. Leluhur diposisikan sebagai wakil

dan perantara dengan Sang Pencipta, sedangkan para orang tua yang telah meninggal adalah orang yang dekat dengan leluhur dan dapat membantu anggota keluarga yang masih hidup. *Ketiga*, bentuk konkret untuk mengingatkan generasi sekarang tentang berbagai peristiwa historis yang telah dialami oleh leluhur mereka, karena dianggap berpengaruh bagi kehidupan anak cucu-cicit hingga saat ini. Untuk itu, berbagai peristiwa yang dialami oleh leluhur patut diingat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan kelompok-kelompok melaksanakan ritual-ritual tidak hanya menunjuk pada cara mereka mengkonstruksi identitas, tetapi sekaligus merupakan cara komunitas setempat mereproduksi dan melestarikan identitasnya. *Keempat*, kolektivitas dan penghargaan terhadap sesama saudara (dalam arti luas sama dengan manusia) dalam relasinya dengan Allah dan ciptaan lain merupakan aspek penting yang tampak pada pelaksanaan setiap ritual. Ritual-ritual sekaligus merupakan simbolisasi yang mampu memberi gambaran tentang dunia nyata.

Kajian ini menemukan bahwa pelaksanaan ritual tidak semata-mata dimaksudkan agar seseorang menemukan tujuan religiusnya seperti dikemukakan oleh Clifford Geertz, tetapi melalui pelaksanaan ritual terbangun relasi sosial yang lebih baik dan pelaksanaan

ritual juga mendorong keseimbangan secara ekonomi di antara anggota komunitas setempat. Fenomena pelaksanaan ritual yang melampaui pencapaian tujuan religius untuk memperoleh keselamatan semata ke hal yang lebih hakiki yakni membangun relasi persaudaraan antarsesama manusia dan relasi manusia dengan alam serta saling menguatkan secara ekonomi sehingga tidak terjadi kesenjangan antara yang mampu dan tidak mampu seperti tampak di Peluaw merupakan hal menarik, karena ritual-ritual ternyata dijadikan ruang bersama untuk mengkompromikan perbedaan dan rekonsiliasi.

Hal menarik lain dalam setiap pelaksanaan ritual komunal yakni, terdapat simbol-simbol yang memperlihatkan hirarki dan relasi kekuasaan di kalangan pelaksana suatu ritual dalam komunitas atau masyarakat. Pelaksanaan ritual-ritual seperti disebut sebelumnya menunjukkan adanya relasi kekuasaan yangimbang di antara para pemimpin ritual, sehingga tidak dijumpai pemimpin tunggal dalam setiap ritual. Dalam ritual *ma'atenu* misalnya, selain *Ma'ahala Lahat* terdapat pula *Ma'ataru Ame*, yang membagi tugas memimpin jalannya ritual. Pada pelaksanaan ritual komunal lain seperti *aroha*, *ta'alasi* dan malam 7 likur, kepala soa dari setiap soa dan para pemuka adat serta pemuka agama saling bersinergi karena masing-masing memiliki bagian dalam setiap

pelaksanaan ritual-ritual tersebut. Dalam kehidupan sosial sehari-hari pun telah terdapat pembagian peran di kalangan warga soa, seperti siapakah orang yang menjadi pemimpin soa, siapa orang yang lebih tepat menempati rumah soa, siapa orang yang menjadi juru pusaka (jurpus). Begitu pula halnya dalam negeri, sejak orang tua-tua dahulu telah diatur marga mana yang berfungsi sebagai kepala pemerintahan atau dikenal dengan *soa parenta*, *mawen* atau sekarang disamakan dengan imam, *kapitan* atau pemimpin perang, *kewang* atau penjaga wilayah dan *marinyo* atau pembawa berita.

Fenomena relasi kekuasaan dalam ritual seperti tampak pada ritual *ma'atenu* dan ritual lainnya yang disebut sebelum menunjukkan adanya distribusi kekuasaan sebagaimana dimaksud oleh Michel Foucault (1990;2002) dan Bartens (1985). Foucault memiliki pandangan tentang kuasa yang berbeda dengan pemikir lainnya seperti Bourdieu yang terkenal dengan konsepnya tentang kekuasaan simbolik (*symbolic power*) yang tidak lain adalah kekerasan simbolik (*symbolic violence*) maupun Gramsci dengan konsep tentang kekuasaan hegemonik yang tidak lain merupakan dominasi dan hegemoni itu sendiri. Berbeda dengan Bourdieu dan Gramsci, Foucault memberikan ruang bagi setiap orang atau individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengaktualisasikan

diri secara bebas apa adanya. Konsep kekuasaan Foucault tampak dalam pemikiran yang menjiwai karya-karyanya, dengan melihat bahwa kekuasaan sebenarnya ada di mana-mana, tidak dapat diklaim milik kelompok tertentu karenanya tidak dapat disimpan dan dibagi-bagi.

Hal lain yang menarik dari Foucault adalah kekuasaan tidak bekerja secara negatif dan represif tetapi dengan cara yang positif dan produktif. Tampak di sini bahwa Foucault secara tegas menentang pemahaman tentang kekuasaan yang cenderung dimaknai milik kelompok tertentu, hegemonik dan menindas atau digunakan sewenang-wenang. Bagi Foucault, kekuasaan tidak terpusat pada satu titik atau satu sumber otoritas. Lebih jauh disebutkan, kekuasaan bukan suatu institusi, bukan struktur, bukan pula suatu kekuatan yang dimiliki; tetapi nama yang diberikan pada suatu situasi strategis kompleks dalam suatu masyarakat. Kekuasaan ada di mana-mana bukan berarti mencakup semua, tetapi kekuasaan datang dari mana-mana. Melalui konsep tentang kekuasaan, Foucault menentang penyeragaman atau integrasi semu, karena menurutnya, kekuasaan adalah akibat langsung dari pemisahan, ketidaksamaan dan ketidakseimbangan (diskriminasi). Atau dengan lain perkataan, kekuasaan merupakan situasi intern adanya perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 1994, *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious reform and economic modernization in a Central Javanese town*, Amsterdam: Universiteit van Amsterdam.
- , 2002, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garebek*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- , 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A., 2000, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan.
- Abdullah, T., 1974, *Islam di Indonesia: Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*, Jakarta: Tinta Mas Indonesia.

- , 1987, *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdulrahman, P.R., 1978, "Maluccan Responses To The First Intrusions Of The West" in Soebadio, H., du Marchie Sarvaas, Carine A. *Dynamics of Indonesian History*, Amsterdam: North-Holland Publishing, 161-188.
- , 2008, *Bunga Angin Portugis di Nusantara, Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Aceh, H.A., 1980, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Cetakan kedua, Semarang: Ramadhani
- Aijmer, G., (ed.), 1987, *Symbolic Textures, Studies in Cultural Meaning*, Goteborg-Sweden: ACTA Univertitatis Gothoburgenensis.
- Amal, A.M., 2007 *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara, 1250-1950*, Makasar, Nala Cipta Litera.
- , 2009, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ambary, H., M., 2001, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.

- Amin, H.M. Darori., ed. 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media.
- Andaya, L.Y., 1991, "Local trade Networks in Maluku in The 16th, 17th, and 18th Centuries", *Cakalele: Maluku Research Journal*, Vol. 2, No. 2, PP. 71-96.
- Antlov, H., and Cederroth. S., eds. 1996, *Leadership On Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule*, Curzon Press.
- Appadurai, A., 2005, *Modernity at Large, Cultural Dimensions of Globalization*, (seventh printing), USA: University of Minnesota Press.
- Azra, A., and Hudson, W., eds. 2008, *Islam Beyond Conflict: Indonesian Islam and Western Political Theory*, England: Ashgate.
- Babcock, T.G., 1989, *Kampung Jawa Tondano: Religion and Culture Identity*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Balibar, E., 2002, "Konfrontasi Foucault dan Marx". Dalam *Basis* Nomor 1-2, tahun ke-51, Januari-Februari. Yogyakarta: Kanisius.
- Ballantijn, G., 1944, *Rumpius: De Blinde Ziener van Ambon*, Nederland: Meijer's Boek.
- Barh, F., ed. 1970, *Ethnic Groups and Boundaries: The social Organisation of Culture Difference*, London: George Allan and Unwin.

- Barker, Chris, 2000 *Cultural Studies, theory and Practice*, London, Sage Publication. Diterjemahkan oleh Nurhadi (2004), *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Barnard, A., 2000, *History and Theory in Anthropology*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Barnard, Timothy P, (ed.), 2004, *Contesting Malayness, Malay Identity Across Boundaries*, Singapore: Singapore University Press.
- Bartels, D., 1977, *Guarding The Invisible Mountain: Intervillage Alliance, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among Ambobonese Christians and Moslems in The Maluccas*, Cornell University.
- Bartens, K., 1985, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia.
- Basuki, A., 2008, "Perbandingan antara Pemikiran Karl Marx dengan Pemikiran J. Krishnamurti tentang Perubahan Sosial". *Humaniora* Vol. 20, No. 3, October 2008, hal. 306-314.
- Beatty, A., 1999, *Varieties Of Javanese Religion: An Anthropological account*. Cambridge University Press.
- Bell, C., 1992, *Ritual Theory, Ritual Practice*, New York: Oxford University Press.

- Bellah, R.N., 1992, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2011, *Religion in Human Evolution: From the Paleolithic to the Axial Age*, USA: Harvard College.
- Berger, P. L., 1963, *Invitations to Sociology*, New York: Doubleday.
- Berger, P. L. dan Luckmann, Th., 1973, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Victoria: Penguin Books.
- Benwell, B., and Stokoe, E., 2006, *Discourse and Identity*, Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Betrand, J., 2004, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, USA: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P., 1994, *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Budiawanti, E., 2000, *Islam Sasak : Watu Telu versus Watu Lima*, Yogyakarta: LKis.
- Brown, I.C., 1963, *Understanding Other Culture*, USA: A Spectrum Book.
- Cavallaro, D., 2004, *Critical and Cultural Theory*, Yogyakarta: Niagara.
- Chamim, dan Asykuri Ibn., eds. 2003, *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

- Chauvel, R., 2008, *Nationalis, Soldiers And Separatists: The Ambonese islands from colonialism to revolt 1880-1950*, (Second impression), Leiden: KITLV Press.
- , 1990. "Republik Maluku Selatan and social change in Ambonese Society during The Late Colonial Period" (Makalah Seminar).
- , 1980, "Ambon's other halp: some preliminary observation on Ambonese Moslem society and history", *Review of Indonesian and Malayan Affairs* 14-1: 40-80.
- Christine, Clive J.. 2000. *A Modern History of Southeast Asia: Decolonization, Nationalism and Separatism*. Singapore: ISAS (Institute of Southeast Asian Studies)
- Collins, J.T., 2004, *A Book and a Chapter in the History of Malay : Brouwerius' Genesis (1697) and Ambonese Malay*, dalam ARCHIPEL 67, Editeur Association Archipel, Paris.
- , 2002, Language death in Maluku The impact of the VOC, Paper Presented at Simposium 400 jaar VOC: Wat valt e rte vieren? Amsterdam: Editorial boards of *Marinjo* and *Blimbing*.
- Cooley,F.L., 1962, *Ambonese Adat: A General Description*. U.S.A. Yale University, New Heven.

- , 1987, *Mimbar Dan Takhta : Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan Dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cortini, M., Mininni, G., and Manuti A., 2004, "The Diatextual Construction of the Self in Short Message Systems". *IDENTITY: AN INTERNATIONAL JOURNAL OF THEORY AND RESEARCH*, 4(4), 355–370. Copyright © 2004, Lawrence Erlbaum sociates, Inc.
- Davies, Ch. A., 1999, *Reflexive Ethnography: A Guide to Selves and Others*, London and New York: Routledge.
- De Josselin De Jong, P.E., (ed.), 1983, *Structural Anthropology In The Netherlands, A Reader*, (second edition), Holland: Foris Publications.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Djaelani, A.Q., 1999, *Perang Sabil versus Perang Salib, Umat Islam Melawan Penjajah Kristen Portugis dan Belanda*, Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madina Al-Munawarah
- Durkheim, E., 2001, *The Elementary Forms Of Religious Life*. Oxford World's Classics.
- , 1984, *The Division of Labor in Society*, New York: The Free Press.

- Effendy, Z., 1987, *Hukum Adat Ambon Lease Saparua*, Jakarta: Pradnya Pramita.
- Ellen, R. F., 1978, *Nuaulu Settlement and Ecology an Approach to The Environmental Relations of an Western Indonesian Community*, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Eliade, M., 1963, *Myth and Reality*, USA: Harper Torchbooks.
- , 1987, *The Sacred and The Profane, The Nature of Religion* (copyright renewed), USA: Harcourt, Inc.
- Enayat, H., 1982, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah, Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Eriksen Th. H., 2002, *Ethnicity and Nationalism* (second edition), London: Pluto Press
- , 2004, *What is Anthropology?*, London: Pluto Press.
- Escobar, A., 2008, *Territories of Difference: Place, Movements, Life, redes*, USA: Duke University Press.
- Evans-Pritchard, E.E., 1977, *Theories of Primitive Religion*, Oxford: Oxford University press.
- Finley, S.A. 2010, "An identity-based understanding of intergroup conflict", *Contemporary Justice Review* Vol. 13, No. 4, December 2010, 425-441.

- Foucault, M., 2002, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*, Yogyakarta: Jalasutra.
- , 1990, *The History of Sexuality*, London: Penguin Books.
- Friedman, Jonatan, 2006, *Culture identity and Global Process*, London: Sage Publications.
- Geertz, C., 1960, *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- , 1963, *Peddlers and Princes: social change and economic modernization in two Indonesia towns*, The University of Chicago Press.
- , 1968, *Islam Observed: Religiuos Development in Marocco and Indonesia*, The University of Chicago Press, Chicago and London.
- , 1973, *The Interpretation of Culture*, USA: Basics Books.
- George, B.T., 1981, *Religion Culture Identity in Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia*, Cornel University.
- Giddens, A., 2003, *The Construction of Siciety: Teori Strukturasi Untuk Analisa Sosial*, Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Hall, Stuart, 1991, *Old and New Identities, Old and New Ethnicities*, dalam Anthony, D.King (editor) *Culture Globalization and the World-System: Contemporary*

- Conditions for the Representation of Identity*,
Hampshire and London: The Macmillan Press.
- Haryatmoko. 2002, *Kekuasaan Melahirkan Anti Kekuasaan*. Basis Nomor 1-2, tahun ke-51, Januari-Februari.
- Hastings-Black, M., 2009, *American-Muslim Identity: Advertising, Mass Media + New Media*, in Pink Johanna (ed.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, Cambridge Scholars Publishing.
- Hefner, R.W., 1985, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princenton: Princenton University Press.
- , 1990 *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*, Berkeley: University of California press.
- Heeringa, G., 1964, *Amboina Ambon Een Volk in De Diaspora*, Nederland: ICCAN.
- Herzfeld, M., 1990, "Icon and Identity: Religious Orthodoxy and Social Practice in Rural Crete". *Anthropological Quarterly*, 63:3 (1990:July) p.109-121. Copyright 2001 Bell and Howell Information and Learning Company, Catholic University of America Press.

- Hewitt, Jhon P., 2003, *Self and Society, A Symbolic Interactionist Social Psychology*, Boston: A&B Press.
- Houseknecht, S.K. dan Pankhurst, J.G., eds. 2000, *Family, Religion and Social Change in Diverse Societies*, New York: Oxford University Press.
- Jansen, H.A., 1983, *Indigenous Classification Systems in The Ambonese Maluccas*, in De Josselin De Jong, P.E., ed., *Structural Anthropology in The Netherlands, A Reader*, Leiden, KITLV.
- Jimenes, T.R., 2010, "Affiliative ethnic identity: a more elastic link between ethnic ancestry and culture", *Ethnic and Racial Studies* Vol. 33 No. 10 November 2010 pp. 1756-1775.
- Johnson, Doyle P., 1996, *Teori Sosiologi Klasik dan modern 1 & 2*, Jakarta: Gramedia.
- Keuning, J., 1973, *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad Ke-17*, Jakarta: Bhatara.
- King, V.T., and Wilder, W.D., 2003, *The Modern Anthropology Of South-East Asia, An Introduction*, London and New York: RoutledgeCurzon.
- Knaap, G., 2004, *Kruidnagelen en Christenen, De VOC en de Bevolking van Ambon 1656-1696*, Leiden: KITLV Uitgeverij.
- , 1992, Crisis and Failure: War and Revolt in the Ambon Island, 1636-1637, *Cakalele*, Vol. 3, PP. 1-26.

- Kumbara, A.A.Ngr. Anom, 2008, “Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat”. *Humaniora* Vol. 20, No. 3, October 2008, hal. 315-326.
- Kutarumalos, N.A. “Mengonstruksi Identitas Diaspora Maluku di Negeri Belanda”, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI, No.1, hal. 113-132.
- Latuconsina, Abd. Kh., 2011, *Pataheri dan Posuno, Ritual Inisiasi Suku Nuaulu*, Yogyakarta: Grha guru dan GeMMA Press.
- Latukau, Abd. W. dan Latukau, P., 2006, *Perang Kapahaha*, Morela-Ambon, belum diterbitkan.
- Leirissa R.Z, 1975, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra UI.
- , 1978, “The Dutch Trading Monopolise” in Soebadio, H., du Marchie Sarvaas, Carine A. *Dynamics of Indonesian History*, Amsterdam: North-Holland Publishing, 189-206.
- , 1982, *Maluku Tengah di Masa Lampau*, Arsip abad 19, Jakarta: Sumber-Sumber Sejarah, No.13 :246
- , 1998, “Jalur Sutra: Integrasi Laut dan Darat dan Ternate sebagai Bandar di Jalur Sutra”. *Jurnal Studi Indonesia*, Vol. 8. No. 1 Januari 1998, hal. 92 – 99.

- , 1999, *Sejarah Kebudayaan Daerah Maluku*, Jakarta: Proyek I.D.S.N. Departemen Pendidikan & kebudayaan.
- Lestaluhu, Maryam R.L., 1988, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Luhulima, C.P.R., ed. 1971, *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, Penerbit Lembaga Research Kebudayaan Nasional Terbitan Tak Berkala L.I.L.I.
- Marshall, C., and Rossman, G.B., 2006, *Designing Qualitative Research*, (fourth edition), London: SAGE Publication.
- Mas'oed, M., (ed.), 2000, *Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK UGM.
- Meuleman, Johan (ed.), 2001, *Islam in The Era of Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*, Jakarta: INIS.
- Meyer, B., and Moors, A., (eds.), 2006, *Religion, Media, and the Public Sphere*, Bloomington and Indianapolis, Indiana University Press.
- Mol, H., 1979, "The Identity Model of Religion: How It Compares with Nine Other Theories of Religion and How It Might Apply to Japan" *Japanese Journal of Religious Studies*, 6:1/2 (1979:Mar./June) p.11-38.

- Copyright 2006 ProQuest Information and Learning Company, Nanzan Institute for Religion and Culture.
- Mujib, I., dan Rumahuru, Y.Z., 2010, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujiburrahman., 2006, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*, ISIM Leiden: Amsterdam University Press.
- Muslow, A., 1997, *Deconstructing History*, London and New York: Routledge.
- Nanulaitta, I.O., 1966, *Timbulnya Militerisme Ambon: Sebagai Suatu Persoalan Politik, Sosial-Ekonomi*, Jakarta: Bhatara.
- Naroll, R., 1964, "Ethnic Unit Classification". *Current Anthropology*. Page 5-14
- Norman, K. D., dan Yvonna, S. L., 1994, *Handbook of Qualitative*, Sage Publication, International Educational and Professional Publisher, New Delhi.
- Nasr, V., 2007, *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik dan Masa Depan*, Jakarta: Diwan Publishing.
- Ortner, S.B., 1982, *Sherpas Through Their Rituals*, (reprinted) London-New York-Melbourne: Cambridge University Press.

- , 2006, *Anthopology and Social Theory: Culture, Power and Acting Subject*, USA: Duke University Press.
- Parkin, D., and Ulijaszek, S., (eds.), 2007, *Holistic Anthropology: Emergance and Convergence*, New York-Oxford: Berghahn Books.
- Pattikayhatu, J.A., 1993, *Sejarah Daerah Maluku*: Ambon: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , 1984, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Maluku*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Pemda Malteng, 2007, *Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah No.01 Tahun 2006 Tentang Negeri*, Masohi: DPRD II dan Pemereintah Daerah Maluku Tengah.
- , 2009, *Hasil Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSREMBANG) Kecamatan Pulau Haruku*, Pelauw: Kantor Camat Kecamatan Pulau Haruku.
- , 2009, *Maluku Tengah Dalam Angka*, Masohi: BPS Kabupaten Maluku Tengah.
- Pink, Johanna (ed.), 2009, *Muslim Societies in The Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity*

- The Local and The Global*, UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Plumer, K., 1999, "Identity", dalam Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore (eds.), *The Blackwell Dictionary of Twentieth Century Sosial Through*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Poesponegoro, M.D., Notosusanto, N., 1993, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Polman Katrien, 1983, *The Central Moluccast An Annotated Bibliography*, Dodrecht, Foris.
- Probonegoro, N. K., 1987, "Peranan Folklor dalam Kebudayaan: Fungsi Humor sebagai Rite dalam Kebudayaan Betawi." Dalam *Prisma* 3, Maret, Jakarta: LP3ES.
- Putnam, R. D., 2000, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon and Schuster.
- Putuhena, M.S., 2006, *Interaksi Islam dan Budaya di Maluku, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.), Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan.
- , 1997, *Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara*, dalam G.A. Ohorela (penyunting), *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra: Kumpulan Makala*

- Diskusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952, *Structure and Function in Primitive Society*, USA: The Free Press.
- Reid, A., 2004, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Richards, D.S., (ed.), 1970, *Islam and the Trade of Asia, A Collouium*, Oxford: Bruno Cassirer and University of Pennsylvania Press.
- Ricklefs, M.C., 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi.
- , 2007, *Polarising Javanese Society: Islamic and other visions (c.1830-1930)*, Leiden: KITLV Press.
- Rijali, I., (tanpa tahun dan tempat penerbit), *Hikayat Tanah Hitu*.
- Ritzer, George, 1992, *Classical Sociological Theory*, New York, McGraw-Hill.
- Roff, W.R., (ed.), 1987, *Islam and the Political Economy of Meaning, Comparative Studies of Muslim discourse*, Berkeley and Los Angeles: University of California.
- Ruhlesin, J.Chr., 2005, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Rumahuru, Y.Z., 2012, *Islam Syariah dan Islam Adat: Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan di*

- Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- , 2010, "Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah", *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI, No.1, hal. 93-112.
- , 2009, *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw*, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication.
- Rumphius, G.E., 1983, *Ambonsche Landheschi jving*, Suntingan Manusama, Z. J., Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Salamone, F.A., 2006, *Reflections on Theory and History in Anthropology*, Lanham: University Press of America.
- Salman, T., and Zoomers, A. (eds.), 2003, *Imaging The Andes: Shifting Margins of A Marginal World*, Amsterdam: Aksant Academic Publishers.
- Schilbrack, K., ed. 2004, *Thinking Throug Rituals: Philosophical Perspective*, New York: Routledge.
- Sen, A., 2006, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, London: Penguin Books.
- Sihasale, W.R., 2005, *Pola Pengelompokan Masyarakat Adat dan Sistem Pemerintahan Adat di Maluku*,

- dalam *Maluku Membangun Masa Depan*, Ambon: Lembaga Kebudayaan Maluku.
- Soebadio, H. and Marchie Sarvaas, C.A. du. (eds.) 1978, *Dynamics of Indonesia History*, Amsterdam-New York-Oxford: North-Holland Publishing Company.
- Soekmono, R., 1993, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius.
- Solihin, M., 2005, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: RajaGrafinso Persada.
- Stack, C.B., 1975, *All Our Kin: Strategies for Survival in a Black Community*, USA: Harper Torchbook
- Steeinbrink, Karel, 1993, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam, Contacts and Konflikts 1596-1950*, Ambsterdan and Atlanta: Rodopi.
- , 1994, *Islamitische Mystiek uit Indonesie*, Begrip Muslims-Chistenen's-Hertogenbosch.
- Surjo, Dj., Nasikum, Lay, C., Falakh, F., Zaman, B.K., dan Mundayat, A.A., 2001, *Agama dan Perubahan Sosial : Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM dan Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara UGM.
- Susanto, H., 1987, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syam, N., 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.

- Taylor, J.G., 2003, *Indonesia, Peoples and Histories*, USA: Sheridan Books.
- Tauern, O.D., 1918, *Patasiwa und Patalima, Dom Moluffenneiland Seran und Seinen Bewohnern Ein Beitrag dur Dolferfunde*, Derlag Leipsig.
- Tikku, G.L., 1971, *Islam and Its Cultural Divergence*, Urbana-Chicago-London: University of Illinois Press.
- Turner, V., 1967, *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, London: Cornell University Press.
- , 1977, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, London: Cornell University Press.
- Valeri, V., 2000, *The Forest of Taboos: Morality, Hunting, and Identity Among The Huaulu of The Maluccas*, The University of Wisconsin Press.
- Van Akkeren, P., 1970, *Sri and Christ: A Study of the Indigenous Church in East Java*, London: Lutterworth Press.
- Van Fraassen, Ch.F., 1997, *Bronnen betreffende de Midden-Molukken 1900-1942*, Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis.
- Van Klinken, G., 2005, Pelaku Baru Identitas Baru: Kekerasan Antar Suku pada Masa Pasca Soeharto di Indonesia, dalam Dewi Fprtuna Anwar (ed.), *Konflik Kekerasan Internal, Tinjauan Sejarah, Ekonomi-*

- Politik dan Kebijakan di Asia Pasifik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV-LIPI-LASEMA-CNRS.
- , 2007, *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Van Meijl, T., and Miedema, J., (eds.) 2004, *Shifting Images of Identity in The Pacific*, Leiden: KITLV Press.
- Van Wouden F.A.E.(1985), *Klen Mitos dan Kekuasaan. Struktur Sosial Indonesia Bagian Timur*, Grafiti Press, Jakarta.
- Von Benda-Beckmann, F. dan von Benda-Beckmann, K., 2007, *Social Security Between Past and Future: Ambonese Networks of Care and Support*, Berlin: Transaction Publisher.
- , 2011, *Identitas dalam Perselisihan di Minangkabau*, dalam Ramstedt, M. dan Thufail, F.I. (eds.), *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan Pada Masa Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Weber, M., 1946, *From Max Weber: Essay in Sociology*, Oxford University Press.

- Wessing, R., 1999, "A Dance of Life: The *Seblang* of Banyuwangi, Indonesia, *Bijdragen Tot De Taal-, Land-En Volkenskunde*, Deel 155, pages 644-682.
- Wimberley, D.W. 1989, "Religion and Role-Identity: A Structural Symbolic Interactionist Conceptualization of Religiosity", *The Sociological Quarterly*, Volume 30, No.1, pages 125-142. Copyright 2005 ProQuest Information and Learning Company, University of California Press.
- Wrong, D. H., ed., 1970, *Makers of Modern Social Science*, New Jersey.
- Woodward, Mark. R., 1989, *Islam in Java, Normative Piety and Mysticism of Sultane of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Yunus, H.A. dan Suradi (ed.), 1985, *Upacara Tradisional yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Makalah

- Leirissa, R. Z., 2001, Kausalitas dari Kerusuhan di Propinsi Maluku, Jakarta, Tidak diterbitkan.
- Noya, M., 1995, Nunulau Malaka (Sejarah Kesatuan Amarima Hatuhaha), Ambon, Tidak diterbitkan.

- Rumahuru, Y.Z., 2010, Islam Hatuhaha: Dinamika Identitas dan Perubahan Sosial, Prosiding Hasil Seminar Penelitian UGM Kluster Sosial Humaniora, Yogyakarta: LPPM UGM, hal. 123-142.
- Tjandrasasmita, Uka. 1971. "Peranan dan Sumbangan Islam dalam Sejarah Maluku". Makalah seminar sejarah Maluku I. Tidak diterbitkan.
- Tudjimah. 1971. "Masuknya Agama Islam dan Perkembangannya di Kepulauan Maluku" Makalah seminar sejarah Maluku I. Tidak diterbitkan.
- Valeri, V., 1990, "The Genres of Knowledge in Huaulu (Seram), Paper prepared for KITLV Workshop Halmahera Research and its Consequences for Study of Eastern Indonesia, in particular the Maluccas.

Laporan Penelitian

- Latuconsina, Abd. Kh. 2009, Makna Simbolik Ritual *Ma'atenu* dan *Aroha* di Negeri Pelauw Kecamatan Pulau Haruku, IAIN Ambon.
- Rumahuru, Y.Z., 2009, Islam "Pinggir": Konstruksi Identitas, Emansipasi dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Maluku Muslim di Pulau Haruku, Yogyakarta: LPPM UGM.

- Sahusilawane, F., ed. 1996, Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Sopacua, L., Patinama, W., dan Noya, T., 1996, Perlawanan Rakyat Amarima Hatuhaha Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Portugis dan Belanda pada Abad 16 (Perang Alaka) di Pulau Haruku. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Maluku.
- Surjo, Dj., Nasikum, Lay, C., Falakh, F., Zaman, B.K., dan Mundayat, A.A., Adelheida, M., 1993, Agama dan Perubahan Sosial : Studi Tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia, Yogyakarta: PAU-UGM.

Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Angkotasan A., 2005, Perayaan Aroha dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, Skripsi IAIN Ambon.
- Latuconsina, Abd. Kh. 1987, Pelaksanaan Zakat Fitra Sagu di Desa Ori Kecamatan Pulau Haruku Ditinjau dari Hukum Islam, Skripsi, Fakultas Syari'ah, IAIN Alaudin Cabang Ambon.
- Rumahuru, Y.Z., 2000, *Ina Puhum Ama Lahatala*: Studi Teologi Kontekstual tentang Allah dalam Pandangan

Orang Huaulu, Skripsi, Fakultas Filasfat UKIM
Ambon.

Uhi, J.A., 2004, Hatuhaha Amarima Lou Nusa “Suatu
Kajian Sosio-Historis untuk Membangun Teologi
Pluralis yang Kontekstual”. Tesis, Program
Pascasarjana Agama dan Kebudayaan, UKIM
Ambon.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Dr. Yance Z Rumahuru, S.Si, MA, lahir di Negeri Horale Seram Utara 07 Juni 1973. Anak kedua dari pasangan suami-istri Adrian Rumahuru dan Jacominna Hallatu ini menghabiskan masa kecil hingga remajanya di Pulau Seram dan membangun hidup di Kota Ambon. Menamatkan sekolah dasar pada SD Inpres Sawai Kecamatan Seram Utara, SMP Kristen Masohi dan SMA Negeri 1 Masohi. Ia melanjutkan studi sarjana pada Fakultas Filsafat, Jurusan Filsafat Agama Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) di Ambon, dan memulai karir selaku pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon tahun 2001. Menamatkan pendidikan Magister pada Program Studi Agama dan

Lintas Budaya (*Center for Religious and Cross Cultural Studies/CRCS*) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2005, dan menyelesaikan Program Doktor pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM tahun 2012. Pernah menjadi Visiting Student, pada Faculty of Social and Behavioral Sciences Department of Culture Anthropology and Development Sociology, Leiden University, Belanda, 2008-2009. Pengalaman perjumpaan dengan berbagai komunitas dan pengalaman hidup dalam konflik di Maluku tahun 1999-2004 serta mobilisasi ke berbagai tempat di Indonesia maupun Luar Negeri menjadi salah satu alasan yang melatarbelakangi pilihan studi dan pengembangan bidang keilmuan penulis pada kajian agama dan budaya secara luas, dan saat menjadi salah seorang penulis yang konsern terhadap isu etnik, agama, budaya dan masyarakat adat di Indonesia.

Publikasi dalam bentuk buku, artikel jurnal, bab/ bagian buku yang telah dihasilkan di antaranya:

- ♦ 2014, Keragaman Sebagai Basis Pembelajaran PAK, Jurnal Ilmiah Mara Christy, Volume V Nomor 02, Juli-Desember 2014.
- ♦ 2013, Memikirkan Kembali Identitas Kristen dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer, Jurnal

Ilmiah Mara Christy, Volume IV Nomor 02, Juli-Desember 2013.

- ◆ 2013, Kebudayaan dan Tradisi Syiah di Maluku: Studi Kasus Komunitas Muslim Hatuhaha, dalam Dicky Sofjan Ph.D (Penyunting), Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara, Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana UGM.
- ◆ 2013, Agama Sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Orang Hatuhaha di Negeri Pelauw Maluku Tengah, HARMONI, Jurnal Multikultur dan Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, Nomor 1 Volume 12, Januari-April 2013.
- ◆ 2012, Dialog Adat dan Agama, Melampaui Dominasi dan Akomodasi (Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah), Al-Ulum, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol. 12, No.2, Desember 2012.
- ◆ 2012, Kesenian Tradisional di Seram Bagian Barat: Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale, Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- ◆ 2012, Islam Syariah dan Islam Adat: Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw, Jakarta: Kementerian Agama RI.

- ◆ 2012, Ritual *Ma'atenu* Sebagai Media Konstruksi dan Reproduksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Maluku Tengah, *Kawistara, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol. 2, Nomor 1.
- ◆ 2012, Islam Maluku dalam Historiografi Islam di Indonesia, *Kakehan*, Jurnal Ilmiah IAIN Ambon, Vol. 2, Nomor 1.
- ◆ 2011, Ritual Perlawanan: Tafsir Ritual *Ma'atenu* di Negeri Pulau Maluku Tengah, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya BPSNT Maluku dan Maluku Utara*, Vol. 5, Nomor 4.
- ◆ 2010, Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI, No.1, 2010.
- ◆ 2010, Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis, Pustaka Pelajar.
- ◆ 2010, Islam Hatuhaha: Dinamika Identitas dan Perubahan Sosial, dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian UGM Kluster Sosial-Humaniora, Yogyakarta: LPPM UGM.
- ◆ 2009, Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual *Ma'atenu* di Pulau, dalam Irwan Abdullah, Wening U dan Hasse J (eds.) *Dinamika*

Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publications.

- ◆ 2009, Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon), *TANGKOLE PUTAI*, Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon Vol. VI.
- ◆ 2008, Teologi Integralistik Selakau Teologi Untuk Dialog dan Rekonsiliasi: Belajar dari Tindakan *Bakudapa* dan *Bakubae* Orang Maluku. Dalam Natanel Elake, Agusthina Ch. Kakiay, dan Yance Z. Rumahuru (eds.), *Teologi Intergralistik: Praktis Berteologi dalam Masyarakat Majemuk*, Ambon: GeMMA Prass.
- ◆ 2008, Dialog Agama: Misi Apa, Panggilan Teologis Siapa. Dalam I.W.J. Hendriks, E.T. Maspaitella dan Rudy Rahabeat (eds.) *Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festchrift dalam rangka ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Nicolas Radjawane*, Ambon: Program Pasca Sarjana Agama dan Kebudayaan UKIM dan Galang Press.
- ◆ 2007, *Islam in the Modern Period: Membaca Gerakan Modern Islam di Indonesia, Perspektif Politik*, dalam *TANGKOLE PUTAI*, Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol. II.

- ♦ 2006, Partisipasi Sipil Untuk Perdamaian: Relasi Dialektis Muslim Kristen di Ambon 1999 – 2004. *INTIZAR* (Jurnal Kajian Agama dan Masyarakat, Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah), Vol.12/No.2.
- ♦ 2006, Pluralisme dan Teologi Agama-agama (Memahami Paradigma Teologi Agama-agama) dalam *TANGKOLE PUTAI*, Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol. III.
- ♦ 2006, Etika Dan Pencarian Dasar Bersama Agama-Agama. *TANGKOLE PUTAI*, Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol. II.
- ♦ 2005, Kosmos Sebagai Pintu Masuk Menggagas Dialog Agama dan Sains. *TANGKOLE PUTAI*, Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol. II.
- ♦ 2004, Amanat Agung dan Pluralisme Agama, dalam *TANGKOLE PUTAI*, Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon, Vol. III.
- ♦ 2004, Beta Orang Maluku: Refleksi terhadap Etnisitas Orang Maluku. Dalam Fahmy Salatalohy dan Rio Pellu (eds.), *Nasionalisme Orang Pinggiran*, Yogyakarta: LKiS.



RITUAL, IDENTITAS DAN KOMODIFIKASI SOSIAL

Dalam kehidupan orang Hatuhaha secara khusus di Pulau, ritual memiliki posisi strategis karena selain memiliki makna kesakralan, ritual juga dijadikan sebagai momen untuk masing-masing orang mengerjakan dan mengumpulkan amalnya sebagai bekal di akhirat kelak. Kuatnya gagasan tentang amalan yang diwujudkan melalui ritual di Pulau mendorong setiap anak negeri Pulau tidak absen dari pelaksanaan setiap ritual, baik kehadiran secara langsung maupun partisipasi melalui pemberian mereka. Alasan lain pentingnya ritual bagi orang Hatuhaha di Pulau adalah melalui ritual terbangun solidaritas antar sesama warga keturunan Pulau, yang dalam istilah setempat disebut dengan ikatan maningkamu. Konsepsi ini begitu kuat sehingga tampak bahwa dalam setiap pelaksanaan ritual musiman di negeri Pulau, anak-anak negeri di perantauan berusaha sedapat-mungkin kembali ke negeri untuk mengikuti ritual-ritual yang dilaksanakan. Apabila mereka tidak kembali ke negeri karena alasan yang mendasar seperti pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan, atau waktu yang singkat dan biaya yang terlampau besar, padahal mereka memiliki prioritas kebutuhan lain, maka mereka tetap memiliki kontribusi dengan memberi bagian yang menjadi tanggungan mereka untuk mensupport atau berpartisipasi bagi suksesnya pelaksanaan ritual dimaksud.

Kajian tentang ritual komunal orang Hatuhaha menunjukkan bahwa ritual menjadi bagian integral yang penting dari kehidupan kelompok-kelompok masyarakat, dan menjadi arena efektif bagi konstruksi identitas. Perspektif yang dibangun dalam buku ini hendak menegaskan bahwa ritual dan identitas memiliki hubungan erat. Ritual ternyata tidak sekadar menjadi media transmisi, tetapi lebih dari itu adalah menjadi media konstruksi identitas.



ISBN 978-602-17651-7-3

